

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kebocoran, Kecamatan Kedung Banteng, Kabupaten Banyumas pada tanggal 27 Juni 2011 sampai dengan 4 Juli 2011 terhadap 67 ibu-ibu menopause. Desa Kebocoran terdiri dari 5 RW dengan jumlah KK per RW $\pm$ 160 KK. Desa Kebocoran terletak $\pm$ 2 km dari Kecamatan Kedung Banteng dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Beji.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kedung Banteng.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Karangsalam.
- d. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Karang Lewas.

Desa Kebocoran ada kegiatan seperti perkumpulan ibu-ibu PKK, Pengajian tiap malam jumat dan Arisan RW tiap 1 minggu sekali.

2. Karakteristik Responden

- a. Karakteristik responden berdasarkan umur di Desa Kebocoran, Kecamatan Kedung Banteng, Kabupaten Banyumas.

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan umur di Desa Kebocoran, Kecamatan Kedung Banteng, Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Wanita Premenopause berdasarkan Karakteristik Umur di Desa Kebocoran, Kecamatan Kedung Banteng, Kabupaten Banyumas.

No	Umur	N	%
1	41	1	1.5
2	42	10	14.9
3	43	9	13.4
4	44	7	10.4
5	45	8	11.9
6	46	13	19.4
7	47	8	11.9
S 8	48	5	7.5
9	49	4	6.0
U 10	50	2	3.0
	Total	67	100.0

sumber data : data primer 2011

Berdasarkan tabel 4.1 kelompok umur terbanyak yaitu pada umur 46 tahun sebanyak 13 responden (19.4 %) dan yang paling sedikit yaitu pada umur 41 tahun sebanyak 1 responden (1.5 %).

- b. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir di Desa Kebocoran, Kecamatan Kedung Banteng, Kabupaten Banyumas berdasarkan pendidikan terakhir.

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir di Desa Kebocoran, Kecamatan Kedung Banteng, Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Wanita Premenopause berdasarkan Pendidikan Terakhir
di Desa Kebocoran, Kecamatan Kedung Banteng, Kabupaten Banyumas.

No	Pendidikan	N	%
1	SD	17	25.4
2	SLTP	24	35.8
3	SLTA	13	19.4
4	PT	13	19,4
	Total	67	100.0

Sumber data : data primer 2011

Berdasarkan distribusi frekuensi pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa pendidikan terakhir yang terbanyak adalah SLTP yaitu 24 responden (35.8 %) dan yang terendah adalah SLTA dan PT yaitu 13 responden (19,4 %).

- c. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan di Desa Kebocoran, Kecamatan Kedung Banteng, Kabupaten Banyumas.

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan pekerjaan di Desa Kebocoran, Kecamatan Kedung Banteng, Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Wanita Premenopause berdasarkan Pekerjaan di Desa
Kebocoran, Kecamatan Kedung Banteng, Kabupaten Banyumas.

No	Pekerjaan	N	%
1	IRT	31	46.3
2	PNS	11	16.4
3	Swasta	22	32.8
4	Wiraswasta	3	4.5
	Total	67	100.0

Sumber data : data primer 2011

Berdasarkan distribusi frekuensi tabel 4.3 menunjukkan bahwa pekerjaan terbanyak adalah sebagai IRT yaitu sejumlah 31 responden (46.3 %) sedangkan yang terendah adalah sebagai Wirswasta yaitu sejumlah 3 responden (4.5 %).

3. Hasil Penelitian

a. Analisa univariat

1) Tingkat pengetahuan tentang menopause.

Hasil penelitian Tingkat pengetahuan tentang menopause dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Wanita Premenopause berdasarkan Tingkat Pengetahuan di Desa Kebocoran, Kecamatan Kedung Banteng, Kabupaten Banyumas.

No	Kategori Tingkat Pengetahuan	N	%
1	Rendah	26	38.8
2	Sedang	38	56.7
3	Tinggi	3	4.5
	Total	67	100.0

Sumber data : data primer 2011

Dari tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 67 responden yang diteliti didapatkan kategori tingkat pengetahuan yang paling banyak pada kategori tingkat pengetahuan yang sedang yaitu 38 responden (56.7 %) dan yang paling sedikit pada kategori tingkat pengetahuan tinggi yaitu 3 responden (4,5 %).

2) Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi Menopause.

Hasil penelitian tingkat kecemasan dalam menghadapi menopause dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Wanita Premenopause berdasarkan Tingkat Kecemasan di Desa Kebocoran, kecamatan Kedung Banteng, Kabupaten Banyumas.

No	Kategori Tingkat Kecemasan	N	%
1	Ringan	1	1.5
2	Sedang	9	13.4
3	Berat	45	67.2
4	Panik	12	17.9
	Total	67	100.0

Sumber data : data primer 2011

Dari tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 67 responden yang diteliti didapatkan kategori pengetahuan yang paling banyak pada kategori tingkat kecemasan berat yaitu 45 responden (67.2) dan yang paling banyak sedikit pada tingkat kecemasan ringan yaitu 1 responden (1.5 %).

b. Analisa Bivariat

Hubungan tingkat pengetahuan ibu premenopause tentang menopause dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi menopause.

Hasil penelitian hubungan tingkat pengetahuan ibu premenopause tentang menopause dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi menopause dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6
Tabel Silang Antara tingkat pengetahuan ibu premenopause
tentang menopause dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi
menopause di desa Kebocoran, kecamatan Kedung Banteng,
Kabupaten Banyumas.

Kecemasan Ringan Sedang Berat Panik Total											τ	P value
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		
Pengetahuan Rendah	0	0	3	4.5	14	20.9	9	13.4	26	38.8	-0,320	0,006
Sedang	0	0	5	7.5	30	44.8	3	4.5	38	56.7		
Tinggi	1	1.5	1	1.5	1	1.5	0	0,0	3	4.5		
Total	1	1.5	9	13.4	45	67.2	12	17.9	67	100.0		

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai tingkat pengetahuan rendah tentang menopause dan mempunyai tingkat kecemasan ringan tidak ada yang mengalami (0%), responden yang mempunyai tingkat pengetahuan rendah tentang menopause dan mempunyai tingkat kecemasan sedang sebanyak 3 orang (4.5%), responden yang mempunyai tingkat pengetahuan rendah tentang menopause dan mempunyai tingkat kecemasan berat sebanyak 14 orang (20.9%), responden yang mempunyai tingkat pengetahuan rendah tentang menopause dan mempunyai tingkat kecemasan panik sebanyak 9 orang (13.4%). Responden yang mempunyai tingkat pengetahuan sedang tentang menopause dan mempunyai tingkat kecemasan ringan tidak ada yang mengalami (0%), responden yang mempunyai tingkat pengetahuan sedang tentang menopause dan mempunyai tingkat kecemasan sedang sebanyak 5 orang (7.5%), responden yang mempunyai tingkat pengetahuan sedang tentang

menopause dan mempunyai tingkat kecemasan berat sebanyak 30 orang (44.8%) dan responden yang mempunyai tingkat pengetahuan sedang tentang menopause dan mempunyai tingkat kecemasan panik sebanyak 3 orang (4.5%). Responden yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi tentang menopause dan mempunyai tingkat kecemasan ringan sebanyak 1 orang (1.5%), responden yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi tentang menopause dan mempunyai tingkat kecemasan sedang sebanyak 1 orang (1,5%), responden yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi tentang menopause dan mempunyai tingkat kecemasan berat sebanyak 1 orang (1,5%) dan responden yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi tentang menopause dan mempunyai tingkat kecemasan panik tidak ada yang mengalami.

Hasil uji statistik *Kendall Tau* menunjukkan harga τ sebesar -0,320 dengan taraf signifikan 0,006 untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan taraf signifikansi (p) dengan taraf kesalahan α sebesar 5 % (0,05). Jika signifikansi (p) lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak dan jika signifikansi (p) lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p = 0,006$ lebih kecil dari 0,05 ($0,006 \leq 0,05$) dan nilai τ sebesar -0,320. Nilai harga τ sebesar -0,320, bernilai negatif artinya semakin rendah tingkat pengetahuan tentang menopause semakin tinggi tingkat kecemasan ibu dalam menghadapi menopause.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Menopause.

Menurut Notoatmodjo (2003), Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu”, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni : indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan wanita tentang menopause dalam penelitian ini seperti terlihat pada tabel 4.4 bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan dalam kategori sedang sebanyak 38 orang (56,7%). Ini bisa diakibatkan oleh karena kurangnya informasi ibu-ibu premenopause tentang menopause secara menyeluruh dalam mengakses informasi tentang menopause dan bisa juga karena kurangnya tokoh masyarakat dan tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan atau pendidikan kesehatan tentang menopause. Tingkat pengetahuan responden yang sedang tentang menopause dapat dipengaruhi juga oleh tingkat pendidikan yang sebagian besar adalah SLTP. Dengan tingkat pendidikan hanya sebatas SLTP seseorang akan kurang mendapat

informasi. Begitu juga dengan pekerjaan responden. Sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai IRT yang hanya berada di dalam rumah mengurus anak, suami dan rumah sehingga responden kurang mendapat informasi. Banyaknya informasi yang dimiliki responden dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan responden tentang menopause. Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa pendidikan yang tinggi akan berpengaruh pada penerimaan hal-hal baru dan dapat menyesuaikan diri dengan hal baru tersebut dan menurut Nursalam (2003) pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

2. Kecemasan Ibu Menghadapi Menopause.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami tingkat kecemasan berat yaitu sebanyak 45 orang (67.2%). Hasil ini memberikan gambaran bahwa responden hanya sebatas mengetahui tentang menopause namun karena responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah dan dari lingkungan yaitu tokoh masyarakat dan tenaga kesehatan setempat yang kurang memberikan informasi membuat responden mengalami kecemasan. Seperti pernyataan stuart (2007) bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan adalah umur, tingkat pendidikan, lingkungan dan sosial budaya.

Hasil penelitian Triana (2002), responden mengalami gejala kognitif, yaitu gangguan tidur, lebih cemas, grogi, panik dan sulit konsentrasi yang baru responden alami enam bulan terakhir ini. Responden mengalami gejala motorik dimana sekarang ini responden lebih mudah letih bila

terlalu banyak melakukan aktifitas. Responden juga gemetar dalam situasi yang membuat tegang dan cemas. Responden mengalami gejala somatik dimana sekarang ini keringat responden lebih banyak dari biasanya sewaktu tidur. Jantung responden pun berdetak lebih kencang jika responden merasa cemas, takut dan grogi. Muka responden pun saat ini lebih kering dari biasanya dan timbul flek – flek hitam pada wajah. Responden mengalami gejala afektif gelisah karena membayangkan bagaimana bila sudah tidak menstruasi lagi. Responden juga merasa tidak nyaman, khawatir akan menghadapi menopause. Faktor yang mempengaruhi kecemasan menghadapi menopause adalah pikiran, kesalahan proses kognisi yang membuat responden takut akan tua dan tidak cantik lagi sehingga responden takut menghadapi menopause yang sebentar lagi akan dialaminya, merasa lebih gemuk, mudah lelah dan sudah tua.

Sebuah permasalahan yang muncul pasti ada yang melatarbelakanginya, sehingga permasalahan itu timbul demikian juga kecemasan yang dialami oleh seseorang, ada penyebab yang melatar belakanginya. Banyak wanita yang mengeluh bahwa dengan datangnya pre menopause mereka akan menjadi pencemas. Kecemasan yang muncul pada wanita yang mengalami sindrom pre menopause sering dihubungkan dengan adanya kekhawatiran dalam menghadapi suatu situasi yang sebelumnya tidak pernah dikhawatirkan. Umumnya mereka tidak mendapat informasi yang benar sehingga yang dibayangkannya adalah

efek negative yang akan dialami setelah memasuki pre menopause dan menopause (Proverawati, 2010).

Tingkat kecemasan responden yang berat menunjukkan bahwa responden menjalani masa menopausenya dengan rasa cemas dan merasa ada beban yang mengganggunya. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa menopause bisa menjadi beban bagi responden karena pengetahuan yang mereka dapat tentang menopause tidak menyeluruh.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Menopause dengan Kecemasan dalam Menghadapi Menopause.

Adanya hubungan antara kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang sedang akan mempunyai kecemasan-kecemasan tertentu dalam menghadapi menopause. Sebanyak 30 responden (44.8 %) mempunyai tingkat pengetahuan dalam kategori sedang, mereka memiliki tingkat kecemasan dalam kategori berat. Ini bisa diakibatkan oleh karena kurangnya informasi ibu-ibu premenopause tentang menopause secara menyeluruh dalam mengakses informasi tentang menopause dan bisa juga karena kurangnya tokoh masyarakat dan tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan atau pendidikan kesehatan tentang menopause sehingga timbul kecemasan.

Hasil uji statistik *Kendall Tau* menunjukkan harga τ sebesar -0,320 dengan taraf signifikan 0,006 untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan taraf signifikansi (p) dengan taraf kesalahan α sebesar 5 % (0,05). Jika signifikansi (p) lebih besar dari 0,05

maka hipotesis ditolak dan jika signifikansi (p) lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p = 0,006$ lebih kecil dari 0,05 ($0,006 \leq 0,05$) dan nilai τ sebesar -0,320. Dengan signifikansi (p) lebih kecil dari taraf kesalahan (α) maka dalam penelitian ini hipotesis diterima dan nilai harga τ sebesar -0,320, bernilai negatif artinya semakin rendah tingkat pengetahuan tentang menopause semakin tinggi tingkat kecemasan ibu dalam menghadapi menopause.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian responden dengan tingkat pengetahuan yang sedang tentang menopause akan mengalami peningkatan tingkat kecemasan. Dengan kata lain, mungkin saja terjadi apabila responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang menopause responden justru tidak akan mengalami peningkatan kecemasan atau memiliki tingkat kecemasan yang rendah.

Penelitian ini didukung pernyataan Kasdu (2002) yang menyatakan bahwa dengan pengetahuan yang baik akan membantu wanita dalam memahami dan mempersiapkan dirinya dalam menjalani masa menopause dan apabila wanita tersebut memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang menopause dia akan mengalami kecemasan dalam menjalani masa menopause. Hal ini juga didukung oleh Dedi (2004) yaitu upaya untuk mengurangi keluhan pada wanita setelah menopause adalah pencegahan sedini mungkin dengan pemberian pengetahuan yang benar dan informasi kesehatan.

Meskipun tingkat pengetahuan tentang menopause merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkat kecemasan responden dalam menghadapi dan menjalani masa menopause, namun faktor lain seperti umur juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya kecemasan dalam masa menopause. Menurut Stuart (2007) umur yang lebih muda ternyata lebih mudah mengalami gangguan stress daripada seseorang yang lebih tua.

Berbagai upaya yang dapat dilakukan berhubungan dengan menopause dan kecemasannya yaitu dengan diadakannya suatu promosi kesehatan yang meliputi penyuluhan, pendidikan kesehatan dan penjelasan tentang menopause itu sendiri. Cara mengobati keluhan tanpa menggunakan obat yaitu misalnya dengan olahraga secara teratur, makan-makanan yang sehat dan bergizi serta berfikiran positif dimasa tuanya.

C. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah instrument T-MAS yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan menghadapi menopause kurang spesifik, seharusnya instrument T-MAS dimodifikasi untuk mengukur tingkat kecemasan dalam menghadapi menopause.